

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita sering berpikir tentang dua hal yang berlawanan seperti baik dan jahat, putih dan hitam, tinggi dan rendah, pria dan wanita, surga dan neraka, dan sebagainya. Pada oposisi seperti ini, orang pasti mengunggulkan istilah pertama dan mengabaikan istilah kedua. Jika kita membantah, meragukan, dan membongkar oposisi ini maka kita sedang melakukan dekonstruksi. Dekonstruksi terjadi ketika kita membongkar sesuatu lalu menatanya kembali. Dekonstruksi bukan tindakan menghancurkan, melainkan menghancurkan untuk menyusun kembali bagian-bagian yang masih retak dan sering dianggap mapan atau “fixed.”

Derrida adalah pemikir postmodernisme yang menggagaskan filsafat dekonstruksi. Filsafat dekonstruksi lahir dari reaksinya atas pemikiran strukturalisme, paham yang menganggap terstrukturnya segala hal yang ada di dunia. Strukturalisme berangkat dari bahasa yang bukan saja berfungsi sebagai instrumen untuk berkomunikasi, namun lebih dari itu sebagai sistem tanda (*sign*) yang mengekspresikan ide atau gagasan. Tanda merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam hubungan seperti ini, Saussure menganjurkan perlu adanya konvensi sosial untuk menghubungkan tanda dan maknanya.¹ Dalam konvensi sosial, tanda atau kata tidak ditentukan oleh sifat alami, melainkan oleh kesepakatan budaya dan sosial. Sebagai contoh, kata ‘meja’ tidak memiliki sifat alami yang melekat pada benda yang disebut sebagai meja.

Ilmu tentang tanda disebut sebagai semiotika. ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia,’ menjelaskan semiotika sebagai ilmu tentang lambang dan tanda.² Menurut Fiske, Saussure dalam karyanya “Course in General Linguistics” merumuskan semiotika sebagai ilmu yang menelaah fungsi tanda yang tidak

¹ Jonathan Culler, *Saussure* (Fontana Press: California, 1976), hal. 19.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1305.

terlepas dari kehidupan sosial.³ Jadi, tanda adalah bagian dari kehidupan sosial karena terikat dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Saussure berbicara mengenai kaitan antara sistem tanda dan sistem sosial yang memiliki nilai dan makna sosial.⁴ Alasannya, tanda bersifat arbitrer. Jika hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer, maka kaitan antara kata atau kalimat juga bersifat arbitrer. Dalam karyanya “Course in General Linguistics,” Saussure menulis, “No one disputes the principle of the arbitrary nature of the sign, but it is often easier to discover a truth than to assign it its proper place.”⁵ Meskipun bersifat arbitrer, tanda mengandung kebenaran tertentu, namun bahwa kebenaran itu tidak berada pada posisi yang pasti.

Penanda adalah ‘kata’ dan petanda adalah ‘konsep.’ Sebagai contoh, kata ‘frater’ menandai konsep calon imam, laki-laki, sering mengenakan jubah dan hal lain yang berkenaan dengan ciri khas seorang frater. Hubungan antara ‘frater’ dan konsep-konsep tersebut membentuk tanda ‘frater.’ Hubungan penanda dan petanda bersifat absolut dan baku. Kata ‘frater’ hanya diperuntukan bagi mereka yang disebut calon imam dan yang berjubah. Makna kata tersebut tidak boleh berada di luar makna yang sudah disepakati bersama dalam kehidupan sosial.

Hubungan penanda dan petanda dalam strukturalisme dan linguistik berkaitan dengan hubungan tanda yang terbentuk di dalam pikiran manusia. Hubungan itu membentuk makna. Romeo dan Juliet tidak memiliki makna jika tidak ada hubungan. Karena itu, dalam bahasa dikenal juga konsep perbedaan (*difference*). Suatu tanda tidak dapat tidak berbeda dari tanda yang lain. Sebagai contoh, ‘aku pergi berdoa.’ Dalam strukturalisme, ketiga kata: ‘aku,’ ‘pergi,’ dan ‘berdoa,’ merupakan tanda yang harus berbeda satu sama lain dan harus terstruktur. Jika tidak terstruktur, maka maknanya menjadi tidak beraturan. Setiap perbedaan menghasilkan makna. Adanya oposisi menegaskan makna dari masing-masing tanda. Hal seperti ini disebut oposisi biner yang hierarkis. Artinya, semua tanda yang berbeda itu membentuk suatu hierarki atau susunan, sehingga ada yang

³ John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990), hal. 15.

⁴ Yasraf Amir Piliang, “Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks,” *Mediator*, 5:2, hal. 190.

⁵ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, penerj. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), hal. 68.

superior dan ada yang inferior. Bahasa yang struktur seperti ini akhirnya mempengaruhi cara berpikir manusia yang terstruktur dan kemudian menentukan budaya dan cara pandang manusia. Bahaya dari paham strukturalisme adalah bahwa dapat melahirkan tindakan diskriminatif.

Derrida menanggapi strukturalisme dengan mengembangkan filsafat dekonstruksi untuk membongkar pola berpikir yang struktural. Pemikiran strukturalisme adalah sistem pengetahuan yang menindas, karena mengharuskan manusia terikat pada sistem yang dogmatis.⁶ Baginya, bahasa tidak terikat pada struktur, dan karena itu maknanya tidak stabil. Derrida tidak menyetujui jika penanda adalah kata dan petanda adalah konsep tentang objek. Bagi Derrida, tidak ada petanda karena semuanya adalah penanda. Kita selalu membutuhkan ‘kata’ untuk menggambarkan suatu hal. Kamus yang sering digunakan hanyalah penjara bagi konsep-konsep. Setiap kata yang ditemukan dalam kamus adalah ‘jejak’ bagi penanda lain yang tidak ada dalam kamus. Pada dasarnya tidak ada makna yang mutlak, mapan, absolut, “fixed,” dan total.

Opoisisi biner dalam strukturalisme mempresentasikan kecenderungan metafisika barat yang memusatkan segala sesuatu pada “logos.”⁷ Metafisika tradisional dikritik Derrida karena sangat logosentris yakni, pemusatan terhadap makna tertentu dan pengabaian makna yang berlawanan. Para pemikir dari tradisi ini mencari aspek-aspek realitas yang berada di luar atau melampaui dunia dan dijelaskan secara empiris. Metafisika berputar dengan pertanyaan-pertanyaan seperti keberadaan, pikiran, pengetahuan, kehadiran, sebab-akibat, kepercayaan kepada Tuhan, dan sebagainya. Meskipun kaum empiris menolaknya, pertanyaan-persoalan ini tetap ada. Untuk menemukan jawabannya, para pemikir dari tradisi metafisika barat mencari dasar-dasar fundamental, prinsip-prinsip atau gagasan yang diyakini sebagai pusat kebenaran.⁸ Pemikiran seperti ini dikritik Derrida

⁶ Heri Santoso, “Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik atas Metafisika dan Epistemologi Modern,” dalam Santoso, dkk. *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 251.

⁷ Kata benda “logos” berasal dari kata kerja Yunani “legein,” yang berarti ‘mengatakan’ sesuatu yang penting. “Logos” juga memiliki berbagai macam arti, termasuk ‘deskripsi,’ teori,’ ‘penjelasan,’ ‘akal,’ ‘kekuatan penalaran,’ ‘prinsip,’ dan ‘rasio.’ David Sedley, “Logos,” *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London: Routledge, 1998), hal. 618.

⁸ Jeff Collins dan Bill Mayblin, *Derrida: A Graphic Guide* (Malta: Guttenberg Press, 1996), hal. 45.

dengan menunjukkan bahwa kebenaran “logos” semestinya selalu dapat dipertanyakan.⁹

Untuk membongkar strukturalisme dan logosentrisme, Derrida menawarkan istilah “différance.” Istilah ini memiliki arti ‘perbedaan’ dan ‘penangguhan’ untuk menampilkan ‘makna’ lain dari makna yang diterima banyak orang atau makna yang sudah lazim. Namun, bagi Derrida, perbedaan makna seperti ini tidak bersifat hierarki seperti yang terjadi dalam strukturalisme. Sebaliknya, perbedaan menjelaskan saling berkebutuhan. Semua perbedaan itu setara, tidak ada yang lebih unggul atau sebaliknya. “Différance” menekankan makna yang tidak hadir secara “fixed” atau total. Makna sesuatu harus selalu ditunda. Sejauh kita masih selalu mencari makna, maka makna sesuatu yang kita temukan hanyalah ungkapan lain atau hanya merupakan ‘kata-kata lain’ yang saling berhubungan dengan makna yang sebelumnya. Derrida menyebut hal seperti ini sebagai ‘jejak’ (*trace*). Setiap makna dalam kata adalah jejak bagi makna lain yang berseliweran. Jejak itu selalu berada dalam kondisi terhapus (*sous rature*) untuk menghindari kebulatan makna. Jika suatu makna selalu diabsolutkan, Derrida menawarkan “khôra,” sebuah konsep yang dipinjam dari Plato, untuk menjelaskan ‘ruang’ yang harus dicari ketika orang menyelewengkan “différance.” Strategi ini terlihat seperti suatu pencarian ‘pemilik jejak’ yang tidak akan pernah ditemukan. Bagi Derrida, hal seperti ini dilihat sebagai pencarian ketidakhadiran (*absence*) secara terus-menerus.

Ketidakhadiran (*absence*) adalah senjata untuk membidik kegetolan metafisika barat yang mengutamakan ‘kehadiran’ (*metaphysics of presence*). Seperti yang dijelaskan di atas, istilah pertama dalam opisi biner selalu memiliki hak istimewa yang menunjukkan suatu kekuatan kehadiran dan ketidakhadiran selalu pada posisi lemah. Belajar dari ontologi Martin Heidegger, Derrida, sebagaimana dijelaskan Jeff Collins, berpendapat bahwa dalam pemikiran barat, makna ‘Ada’ selalu ditentukan oleh suatu kehadiran.¹⁰ Dalam pemikiran seperti ini, metafisika barat meragukan semua bahasa tulisan dan mengutamakan bahasa

⁹ Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 183.

¹⁰ Jeff Collins dan Bill Mayblin, *op. cit.*, hal. 49.

lisan. Bahasa lisan memperoleh makna secara langsung dari si penutur tanpa perantara seperti bahasa tulisan. Konsep metafisika tentang keberadaan dalam ruang dan waktu menuntut suatu kehadiran, sementara bahasa tulisan bergantung pada ketidakhadiran.

Dalam berbicara, pembicara dan pendengar harus hadir setidaknya dalam hal: pertama, hadir melalui kata-kata dalam arti spasial; kedua, hadir pada saat tertentu di mana kata-kata tersebut dapat diucapkan. Pikiran hadir pada kata-kata, dan setiap ucapan menawarkan akses langsung menuju kesadaran. Suara adalah ekspresi dari kesadaran.¹¹ Dengan demikian, bahasa tulisan disubordinasikan. Derrida membalikkan pandangan metafisika barat yang berpotensi menghadirkan hierarki kekerasan.

Reaksi terhadap pemikiran strukturalisme dan metafisika barat melahirkan teori dekonstruksi. Bagi Derrida, segala sesuatu adalah teks dan teks selalu dapat didekonstruksi. Ia menulis, "There is no outside of the text."¹² Dekonstruksi adalah suatu strategi menafsir teks dengan cara yang sangat radikal. Dekonstruksi selalu membongkar setiap kenyamanan, kesimpulan, kemapanan atau semua yang bersifat absolut. Strategi ini menempuh suatu proses untuk keluar dari ruang dan rejim oposisi. Ia bukan hanya suatu metode untuk mengkritik teks, melainkan juga suatu strategi yang ditempuh tidak melalui jalur yang lazim. Dekonstruksi menghadirkan makna di luar konvensi.¹³ Namun, perlu diketahui bahwa dekonstruksi tidak sekedar membongkar, tetapi merekonstruksi hal yang tidak terduga atau tidak terpikirkan sebelumnya.¹⁴

Secara harafiah, dekonstruksi adalah suatu bentuk penataan ulang. Dekonstruksi berbeda dengan destruksi. Dekonstruksi merupakan suatu pembongkaran dengan maksud untuk menata ulang; sedangkan destruksi bertujuan hanya untuk memusnahkan atau menghancurkan. Jika segala sesuatu merupakan teks, dan teks selalu harus didekonstruksi, maka teks-teks pendahulu,

¹¹ *Ibid.*, hal. 51.

¹² Jacques Derrida. *Of Grammatology*, penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Delhi: Motilal Banarsidass Publisher, 1944), hal. 158.

¹³ Felix Baghi, "Jacques Derrida: Dekonstruksi", Ms. (Materi Mata Kuliah Alteritas dan Dekonstruksi, IFTK Ledalero, 2022), hal. 1.

¹⁴ *Ibid.*

tradisi, institusi-institusi sosial, termasuk kepercayaan akan agama, juga selalu bisa didekonstruksi. Dalam wawancara dengan John David Caputo, Derrida berkata,

“What is called ‘deconstruction’ and I will be very sketchy here, because time does not permit detailed analyses-has never, never opposed institutions as such, philosophy as such, discipline as such. Nevertheless, as you rightly said, it is another thing for me to be doing what I am doing here. Because, however affirmative deconstruction is, it is affirmative in a way that is not simply positive, not simply conservative, not simply a way of repeating the given institution. I think that the life of an institution implies that we are able to criticize, to transform, to open the institution to its own future.”¹⁵

Ini berarti, dekonstruksi tidak pernah menentang institusi-institusi, filsafat, dan disiplin ilmu. Dekonstruksi justru mengafirmasi secara positif sesuatu yang bersifat konservatif dengan tidak hanya mengulang institusi yang sudah ada, tetapi harus mampu mengkritisi, mentransformasikan, dan membuka institusi tersebut menuju masa depan.

Dekonstruksi tidak pernah selesai dilakukan. Jika dekonstruksi menggapai suatu kesimpulan yang dianggap tepat atau benar, maka kesimpulan itu harus selalu dapat diganggu dan tidak melihat diri sebagai sesuatu yang mutlak. Dekonstruksi harus dilakukan secara terus menerus, sebab makna suatu kebenaran yang dicari selalu akan datang. Derrida menggunakan istilah ‘mesianis’ untuk menunjukkan sesuatu yang akan datang. Istilah ini secara khusus ia gunakan dalam proyek dekonstruksi agama untuk mencari makna agama yang menurutnya selalu akan datang.

Jika Derrida melihat bahwa segala sesuatu adalah teks yang selalu harus didekonstruksi, maka agama juga dapat didekonstruksi. Agama menjadi tema penting di era postmodernisme. Menurut Jhonson, seperti yang dikutip Arokiaraj, postmodernisme mengajak kita untuk mengubah pola pikir secara radikal.¹⁶ Postmodernisme memberi sumbangsih yang besar pada pemikiran tentang agama

¹⁵ John D. Caputo (ed.), *Deconstruction in a Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida* (New York: Fordam University Press, 1977), hal. 5-6.

¹⁶ Arokiaraj Joseph Patrick, “Deconstruction and Religion: Exploring Derrida’s View on Religion”, *Diskursus*, 19:2, (Oktober 2023), hal. 183.

secara umum dan tentang Kristen secara khusus.¹⁷ Manusia terus mencari dan memahami kebenaran tentang Tuhan dan agama. Sejak filsafat muncul di Yunani, para filsuf dan teolog terus membongkar kebenaran, termasuk kebenaran tentang Tuhan, melalui perdebatan mereka. Derrida juga terlibat dalam usaha ini melalui filsafat dekonstruksi. Melalui proyek dekonstruksi, Derrida ingin membongkar kecenderungan manusia yang terlalu menegaskan suatu keputusan mutlak tentang Tuhan dan agama. Agama harus selalu ditasir secara terus menerus. Dekonstruksi agama menghendaki adanya suatu harapan tanpa akhir, dan bukan berhenti pada agama institusi atau agama dogmatis. Harapan tanpa akhir seperti ini disebut ‘mesianis.’

Bagi Derrida, dalam dekonstruksi, makna ‘mesianis’ berkenaan dengan masa depan yang tidak terduga, yang akan datang, yang hadir dalam konsep keadilan, demokrasi, anugerah, yang akan terjadi.¹⁸ Agama menurutnya, adalah kepercayaan yang harus didekonstruksi supaya menjadi tetap terbuka, selalu ditafsir tanpa henti, membaca kembali teks-teks kuno dengan cara yang baru agar kembali menemukan konteks yang baru. Menurut Derrida, agama yang didekonstruksi adalah agama yang berhubungan dengan Tuhan yang menghendaki keadilan dan bukan agama yang menekankan pengorbanan ritual.¹⁹ Karena itu, agama yang mapan dan dogmatis dalam bentuk institusi harus diganggu dan tidak dibiarkan menutup diri terhadap kedatangan ‘mesianis.’

Masa depan ‘mesianis’ bersifat futural dan belum muncul secara pasti. Caputo berpandangan bahwa pengertian dekonstruksi menempatkan manusia untuk mengharapakan sesuatu yang sia-sia. Menurutnya, “The essential indeterminacy of the messianic future, of the figure of the messiah, is of the essence of its non-essence.”²⁰ Mesianis membuat manusia tidak mempunyai pilihan lain selain mengharapakan kedatangannya.

Dekonstruksi agama tidak terlepas dari iman. Derrida berkata, “You cannot address the other, speak to the other, without an act of faith, without

¹⁷ Ibid., hal. 184.

¹⁸ John D. Caputo (ed.), *Deconstruction in a Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida*, op.cit., hal. 156.

¹⁹ Ibid., hal. 159-160.

²⁰ Ibid., hal. 162.

testimony.”²¹ Iman berkenaan dengan yang lain (sesama) dan ‘Yang Lain’ atau ‘Yang Maha Lain.’ Dalam hubungan dengan sesama, iman hadir sebagai percakapan atau komunikasi sehari-hari. Iman berkenaan dengan sikap saling percaya antarsesama. Sementara itu, iman akan ‘Yang Lain’ di masa depan merupakan suatu bentuk penantian tanpa akhir yang membutuhkan keterbukaan diri terhadap suatu kedatangan.

Derrida membedakan mesianis universal dan mesianisme konkret. Mesianis universal berkenaan dengan penantian Mesias yang tidak dipengaruhi oleh Mesias dalam wujud fisik. Mesianis ini tidak berkenaan dengan kedatangan Mesias dalam sejarah. Sedangkan mesiansime konkret adalah Mesias yang ditemukan dalam agama-agama institusi. Mesias ini berhubungan dengan kedatangan seseorang, dan sering diagungkan oleh agama-agama institusi.

Iman dalam terang filsafat dekonstruksi adalah iman tanpa agama, yaitu iman yang tidak ditemukan seperti iman dalam agama-agama. Sebagaimana dijelaskan Caputo, agama menurut Derrida adalah agama tanpa agama.²² Orang bisa menjadi begitu religius tanpa berteologi atau beragama atau tanpa memiliki agama. Agama yang dimaksud Derrida berkaitan dengan masa depan absolut di mana sang mesianis selalu akan datang. Caputo menulis,

“With the ‘absolute’ future we are pushed to the limits of the possible, fully extended, at our wits’ end, having run up against something that is beyond us, beyond our powers and potentialities, beyond our powers of disposition, pushed to the point where only the great passions of faith and love and hope will see us through”.²³

Masa depan absolut adalah masa depan yang mendorong kita ke batas-batas kemungkinan, yang tidak dapat diperkirakan, yaitu masa depan yang berada di luar perkiraan, dan di luar jangkauan kita. Kita didorong ke titik di mana hanya iman, cinta, dan harapan yang membantu kita untuk melewatinya.

Derrida adalah filsuf pengganggu atau lebih radikal disebut sebagai pembongkar. Ia dianggap sebagai orang yang membatasi pergerakan filsafat dan sebagai pengganggu institusi dalam kehidupan sosial. Dia tetap mempertahankan

²¹ *Ibid.*, hal. 21.

²² John D. Caputo, *On Religion* (London: Routledge, 2001), hal. 3.

²³ *Ibid.*, hal.8.

teori dekonstruksi sebagai hermeneutika radikal. Dekonstruksi bertugas untuk menemukan kembali keretakan dalam sistem-sistem, mencari kemungkinan, dan ketidakmungkinan, bahkan berusaha untuk sampai pada kemustahilan. Dalam mendekonstruksi agama, Derrida menjelaskan penemuan kembali agama melalui konsep mesianis yang selalu akan datang. Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, penulis mengangkat persoalan **“Dekonstruksi Agama sebagai Jalan Mesianis menurut Jacques Derrida.”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang hendak ditelaah dalam karya ini adalah “Sejauh mana Jacques Derrida mendekonstruksi agama untuk memaknai agama sebagai jalan mesianis?” Masalah utama ini dijelaskan lebih jauh melalui alur kajian sebagai berikut: Siapa itu Jean Jacques Derrida dan manakah konsep-konsep dalam filsafatnya? Apa itu dekonstruksi? Apa itu agama menurut Derrida? Sejauh mana dekonstruksi agama dapat menjadi jalan mesianis?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dekonstruksi agama menurut Jacques Derrida. Tujuan ini dicapai dengan prosedur pembahasan sebagai berikut: mendeskripsikan tokoh Jacques Derrida serta pokok-pokok pemikirannya tentang dekonstruksi; menjelaskan teori dekonstruksi dan agama menurut Derrida; menganalisis dan menerangkan konsep dekonstruksi agama sebagai jalan mesianis menurut Derrida.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini ialah memenuhi sebagian tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penelitian yang dibuat di dalam karya ilmiah ini menggunakan metode analitis-deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah studi pustaka. Objek penelitian adalah konsep ‘dekonstruksi agama’ sebagai jalan mesianis menurut

Jacques Derrida. Sebagai sumber data utama penulis menggunakan buku “Deconstruction in a Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida” karya John D. Caputo, yang berisi wawancara secara langsung dengan Jacques Derrida serta komentar Caputo terhadapnya. Selain itu, penulis menggunakan referensi tentang dekonstruksi dari karya-karya Derrida dalam bentuk buku dan artikel. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, kamus, dan ensiklopedi.

Penulis telah melakukan studi pustaka untuk membandingkan tema karya ilmiah ini dengan penulis terdahulu di IFTK Ledalero, baik dalam bentuk skripsi maupun tesis. Dari penelidikan itu, penulis menemukan beberapa penelitian dengan tema seputar dekonstruksi. Severinus Lusianus Budiman menulis skripsi dengan judul “Dekonstruksi menurut Jacques Derrida: Proses Mencari Makna tanpa Akhir” (2006). Skripsi dengan judul “Pengampunan menurut Jacques Derrida: Mengampuni yang tidak Terampuni” (2008) ditulis oleh Yohanes Meko Hayong. Selain itu, Firminus Wiryono menyelesaikan skripsinya dengan judul “Memahami Politik Persahabatan Jacques Derrida” (2011). Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa belum ada penulis di IFTK Ledalero yang menulis tentang dekonstruksi agama sebagai jalan mesianis menurut Jacques Derrida. Setelah semua data dikumpulkan penulis melakukan analisis data untuk menjawab persoalan utama di atas.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya tulis ilmiah ini dibagi dalam 5 bab. Bab I sebagai pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, kajian kepustakaan untuk membandingkan dengan penulis terdahulu dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab II memuat pembahasan tentang biografi Jacques Derrida yang memuat riwayat hidup dan karya-karyanya. Selain itu, bab ini menjelaskan latar belakang pemikirannya yang berisi para filsuf yang mempengaruhi teorinya dan istilah-istilah kunci dekonstruksi serta diberi kesimpulan singkat.

Bab III menjelaskan pemahaman akan dekonstruksi yang memuat pengertian dekonstruksi, dekonstruksi yang lahir pada zaman postmodernisme, dekonstruksi yang kritis dan tidak “taken for granted,” dan filsafat dekonstruksi.

Bab ini juga memuat penjelasan tentang agama secara umum dan agama menurut Derrida serta kesimpulan singkat. Bab IV sebagai bab inti berisi hasil analisis-sintesis antara dekonstruksi dan agama (dekonstruksi agama) sebagai jalan mesianis. Bab ini terdiri dari dua poin utama, yakni; pertama, penjelasan tentang istilah-istilah dekonstruksi yang dikaitkan dengan agama; kedua, penjelasan dekonstruksi agama melalui konsep mesianis yang dibedakan dengan mesianisme konkret. Pada akhir bab ini juga diberi kesimpulan. Terakhir, bab V menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan, dan rekomendasi.